

## ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM BANTEN DAKSINA

I Made Wirahadi Kusuma<sup>1</sup>, Ketut Putriasih<sup>2</sup>

Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>2</sup>

Email: [wirahadikusuma200030@gmail.com](mailto:wirahadikusuma200030@gmail.com)<sup>1</sup>, [ketutputriasih3@gmail.com](mailto:ketutputriasih3@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu atau yajna tidak akan bisa dilepaskan dari penggunaan banten daksina. Banten daksina merupakan Yajna Patni yang memiliki arti daksina sebagai Saktinya suatu upacara yajna. Sakti dalam Bahasa Sanskerta berarti kekuatan. Daksina disimbolkan sebagai Sang Hyang Tri Dasa Sakti atau sebagai simbol dari tiga belas penguasa alam semesta. Peneliti menggunakan Analisis semiotika dari Roland Barthes dalam banten daksina, yang dimana akan mengulas satu-persatu unsur-unsur yang terdapat dalam tandingan daksina tersebut. Terdapat 13 unsur yang membentuk tandingan daksina : Serembeng daksina atau bedogan, Tampak dara sebagai simbol swastika, Benang tetebus, Beras, Base tampelan, Kelapa yang telah dikupas serabutnya, Telur itik mentah, Bijaratus, Pelawa atau peselan, Kemiri dan Pangi, Pisang dan tebu iris, Uang kepeng atau Pis bolong dan Canang (bisa canang genten, canang sari, atau canang raka). Di dalam kitab suci Bhagavadgita sudah dijelaskan bahwa suatu yajna disebut berkualitas buruk atau Tamasika yajna apabila tanpa daksina dan yajna yang baik adalah yajna yang bersifat Satvika Yajna.

Kata Kunci: Yajna, semiotika, daksina

### Abstract

*During hinduism religious ceremony or yajna, it cannot be separated from the use of daksina offerings. Banten daksina is Yajna Patni which means daksina is the Saktinya of a yajna ceremony. Sakti in Sanskrit means strength. Daksina is symbolized as Sang Hyang Tri Dasa Sakti or as a symbol of the thirteen rulers of the universe. The researcher uses semiotic analysis from Roland Barthes in daksina banten, which will review one by one the elements contained in the daksina rival. There are thirteen elements that make up Daksina's counterpart: Serembeng Daksina or bedogan, Tampak dara as a symbol of the swastika, Redemption thread, Rice, Base tampelan, Peeled coconut, Raw duck egg, Bijaratus, Pelawa or peselan, Candlenut and Pangi, Banana and sugarcane iris, Uang Kepeng or Pis Bolong and Canang (canang genten, canang sari, or canang raka). In the holy book Bhagavadgita it has been explained that a yajna is called of poor quality or Tamasika yajna if it is without daksina and a good yajna is a Satvika Yajna.*

*Keywords: Yajna, semiotic, daksina*

### PENDAHULUAN

Umat Hindu mengenal dengan adanya Catur Marga Yoga yaitu empat jalan menuju kesempurnaan diantaranya adalah : Jnana Yoga (jalan ilmu pengetahuan), Bhakti Yoga (jalan persembahan atau Yajna), ada juga yang menyebutkan Raja Yoga. Dan yang keempat adalah Karma Yoga (jalan bekerja). Sebenarnya keempat Yoga tersebut telah dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, namun yang paling menonjol dan lebih dominan adalah jalan Bhakti. Dan itu diwujudkan dalam upacara keagamaan. Bhakti, merupakan jalan yang termudah bagi kebanyakan orang. Itulah sebabnya umat Hindu di Bali cenderung memilih jalan Bhakti. Bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa diwujudkan lewat Niyasa (simbolis).

Pelaksanaan Yajna dalam Agama Hindu tidak lepas dari tattwa (filsafat), susila (etika) dan upacara (acara). Yang sering dikenal dengan istilah Tri Kerangka Dasar agama Hindu. Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu ini merupakan unsur universal dalam ajaran Agama Hindu, antara

unsur satu dan unsur lainnya yang saling melengkapi. Diantara Ketiga Kerangka Dasar Agama Hindu tersebut, upacara (acara) merupakan salah satu kerangka dasar yang paling mudah dilaksanakan bagi umat Hindu karena setiap pelaksanaan Upacara Yajna dalam Agama Hindu Khususnya di Bali selalu disertai dengan upacara atau bebantenan, karena upacara atau bebantenan merupakan wujud nyata dari pelaksanaan ajaran tattwa yang bersumber dari ajaran Weda itu sendiri.

Banten merupakan sebuah sarana yang dipergunakan oleh umat Hindu di Bali dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari (Wiana, 2001:5). Banten merupakan sarana atau media yang digunakan untuk penyampaian *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap banten yang dibuat oleh umat Hindu di Bali memiliki bentuk, fungsi, jenis, makna dan simbol yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara Panca Yajna Daksina selalu ada. Daksina adalah cara paling praktis, mudah dan ekonomis untuk mewujudkan rasa *Bhakti* itu. Karena praktis dan ekonomis, Daksina dijadikan simbol pemujaan kehadapannya-Nya sebagai perwujudan Lingga-Yoni. Bahan dasar dari pembuatan daksina sebagian besar didominasi oleh pohon kelapa. Terutama buah dan daunnya, yang berfungsi sebagai Lingga dan Yoni. Buah kelapa yang telah dikupas serabutnya disimbolkan dengan Lingga, sedangkan daunnya dipergunakan untuk membuat *srembeng* atau *bedogan* disimbolkan dengan Yoni. Daksina akan dilengkapi dengan bahan-bahan lainnya seperti beras, telur, pisang, tebu, jejantusan, pangi, dukun-dukun, benang tetebus yang akan selalu menyertai tandingan Daksina tersebut. Bahkan setiap hari suci Purnama Tilem Daksina dihaturkan atau dilinggihkan (di stanakan) diatas Pelinggih yang kemudian akan di sembahyangi setiap harinya oleh umat-Nya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai analisis semiotika Roland Barthes dalam banten Daksina. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyona, 2012:9). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015:35). Sementara menurut Kriyantono (2006:56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan makna dan simbol dari setiap unsur yang melengkapi tandingan dari *daksina* tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menggunakan teori religi, teori symbol, dan fungsional struktural. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Pengertian Daksina

Keberadaan *banten* dalam agama Hindu diposisikan sebagai bahasa agama. Hal ini dikarenakan, ajaran suci didalam Veda menyabdakan bahwa, Tuhan telah menyampaikan nasihat suci-Nya melalui beragam bahasa. (Nova, 2023 : 133) Ada yang menggunakan bahasa tulis, seperti yang dijumpai pada Kitab Suci *Veda Samhita* yang disampaikan menggunakan Bahasa Dewa Nagari (Sanskerta). Dalam *Lontar Yajna Prakerti* (Wiana, 2001), dijelaskan bahwa, eksistensi *banten* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. Dalam *lontar* tersebut dijelaskan bahwa, *sahaning banten pinaka raganta tuwi* artinya lambang dari diri kita, *pinaka warna rupaning Ida Battara*, artinya lambang kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan *pinaka Anda Bhuana* yang artinya sebagai lambang dari alam semesta.

Pelaksanaan upacara agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari penggunaan *banten daksina*. Didalam *Lontar Parimbon Bebaten* (Wiana, 2001), disebutkan bahwa “upacara tidak akan berhasil atau sukses, jika tidak menggunakan *daksina*”. Disebutkan juga dalam *lontar* tersebut, bahwa *daksina* merupakan *Yajna Patni* yang memiliki arti *daksina* sebagai Saktinya suatu upacara *yajna*. Sakti dalam Bahasa Sanskerta berarti kekuatan. Dengan demikian, salah satu kekuatan suatu *yajna* terletak pada *daksina*-nya.(Wiana, 2001).

Daksina secara jelas tersusun dan terbentuk dari berbagai jenis hasil bumi yang masing-masing bagiannya memiliki nilai filosofis yang dalam. Unsur-unsur yang melengkapi pembuatan *daksina* terdiri dari (1). Serembeng daksina atau bedogan (2). Tampak dara sebagai simbol swastika (3). Benang tetebus (4). Beras (5). Base tampelan (6). Kelapa yang telah dikupas serabutnya (7). Telur itik (8). Bijaratus (9). Pelawa atau peselan (10). Kemiri dan Pangi (11). Pisang dan tebu iris (12). Uang kepeng atau Pis bolong. (13). Canang (bisa canang genten, canang sari, atau canang raka) (Tambang Raras, 2006:9-10). Ketiga belas macam unsur-unsur pembentuk Banten Daksina ini adalah sebagai lambang Sang Hyang Trio Dasa Sakti atau sebagai simbol tiga belas penguasa alam semesta. Berikut adalah cara penataan yang akan membentuk tandingan *daksina*.

1. Srembeng daksina yang sudah terbuat dari janur/slepaan diisi tapak dara yang didalamnya kemudian disusun dengan beras dan benang tetebus putih. Setelah itu disusun lagi dengan buah kelapa yang sudah dibersihkan serabutnya.
2. Diatas kelapa disusun lagi dengan telur itik yang sudah dibungkus dengan tipat taluh,

ada juga yang tidak membungkus dan dibiarkan dan ada juga yang membungkus telur itik tersebut dengan menggunakan plastik bertujuan agar nanti jika telurnya pecah maka akan diam didalam plastik tersebut dan pecahannya tidak kemana-mana.

3. Kemudian tingkih, pangi, pisang, tebu satu iris akan ditempatkan dalam wadah kojong yang diisi dikeliling kelapanya. Begitu pula halnya dengan pis bolong, base tampelan wadah kojong diisi bunga sedikit, benang tetebus putih dan paling atas diisi dengan canang.

## 2.2 Analisis Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk dapat diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan (Jhon, 2009:53). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna (Tinarbuko, 2008). Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang dimana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Adapun kaitan antara teori semiotika dengan unsur-unsur yang ada dalam banten *daksina*.

1. **Srembeng Daksina atau Bedogan.** Yang dibuat menggunakan janur atau selepaan disimbolkan sebagai Yoni. Di Bhur Loka atau di Bumi ini dilambangkan dengan lautan samudra yang luas. Lapisan serembeng yang kedua terbuat dari ental adalah simbol penghuni isi Bumi ini. Sedangkan lapisan serembeng yang ketiga dibungkus dari slaka yang dibungkus dengan menggunakan watra yang merupakan simbol dari kekosongan ruang yang luasnya tak terbatas. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Ibu Pertiwi*.
2. **Tampak Dara.** Yang disimbolkan dengan simbol Utara sebagai pengatur seisi alam, lambang dari perputaran alam atau roda Bumi, dari pagi ke siang, dari siang ke malam dan kembali lagi ke pagi begitu seterusnya. Sehingga ada perhitungan Hari, Minggu, Bulan, Tahun dan sebagainya. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Rwabineda*.
3. **Benang tetebus,** merupakan simbol garis bujur dari kutub utara ke kutub selatan (ini adalah benang benang tetebus yang terdapat dibawah Lingga/kelapa). Sedangkan benang tetebus putih yang terdapat diatas Lingga kelapa melambangkan garis Lintang Khatulistiwa. Yang diwujudkan *Sang Hyang Aji Akasa*.
4. **Beras,** merupakan simbol dari kesuburan, atau sumber makanan yang tidak ada habis-habisnya. Karena makanan pokok dari penduduk di Bali sebagian besar adalah beras. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Bayu*.

5. **Base tampelan**, merupakan simbol dari sabda, bayu dan idep (perkataan, kekuatan dan pikiran) yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup yang ada di Bumi.
6. **Kelapa yang telah dikupas serabutnya**, merupakan simbol dari Lingga yang menghidupkan seluruh makhluk yang ada di Bumi. Lingga di atas Bumi biasanya dilambangkan dengan Gunung. Kelapa yang terdiri dari 3 unsur yaitu lapisan tempurung, lapisan daging dan lapisan air menyimbolkan *Alam bawah (Bhur Loka)*, *alam tengah (Bwah Loka)* dan *alam atas (Swah Loka)* yang diistilahkan dalam *Bhuana Agung*. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Candra*.
7. **Telur itik mentah**, merupakan simbol dari *Bhuana Alit* dan Matahari. *Bhuana Alit* yaitu manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Telur juga terdiri dari 3 lapisan yaitu : kuning telur, putih telur dan kulit telur. Ketiga hal tersebut melambangkan *Tri Sarira* atau 3 lapisan badan manusia atau makhluk hidup lainnya yaitu : *Angga sarira* (badan kasar manusia), *Stula sarira* (badan halus manusia atau makhluk lainnya) dan *Suksma sarira/Antah karana (Atman/badan penyebab)*. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Surya*.
8. **Bijaratus/gegantusan**, isi dari gegantusan ini adalah biji-bijian antara lain : kacang kedelai, kacang hijau, kacang botor, kacang komak dan jenis kacang-kacangan lainnya. Yang biasa disebut dengan isin carik, yang maksudnya setelah melakukan panen padi disawah maka jerami bekas potong-potongan padi tersebut dibakar, kemudian abunya dipergunakan sebagai pupuk untuk menanam palawija yaitu biji-bijian dan berbagai jenis kacang-kacangan. Nah kacang-kacangan inilah yang dipergunakan sebagai bahan bijaratus. Caranya kacang-kacangan tersebut dinyanyah (digoreng tanpa minyak sampai hangus). Setelah itu semua bahan-bahan tersebut dibungkus dengan daun pisang kering yang diisi garam sedikit. Inilah yang disebut dengan bijaratus atau gegantusan. Makna dari bijaratus ini adalah membakar karma buruk masa lalu dengan jalan menanam benih-benih karma baik sebagai penebusan, agar kelahiran yang akan datang mendapatkan pahala yang baik. Jadi bijaratus adalah simbol mengubah karma buruk menjadi karma baik. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Indra*.
9. **Pelawa atau peselan**, dalam proses pembuatannya terdiri dari beberapa jenis daun-daunan yang terdapat di hutan, kemudian diikat menjadi satu dengan tali ataupun benang. Maknanya adalah makhluk hidup baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia terikat oleh hukum alam. Yaitu : lahir, hidup dan mati. Melalui tahap bayi, remaja, dewasa dan tua. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Sangkara*.
10. **Kemiri dan Pangi**, merupakan simbol dari Bintang dan Bulan yang merupakan Mustika Bumi. Yang dimana bintang dan bulan akan disinari oleh Matahari. Maka dari itu telur dalam daksina memiliki Dwi fungsi. Telur sebagai simbol dari *Bhuana Alit* dan Matahari. Matahari, bintang dan bulan dikatakan sebagai 3 Mustika Bumi, karena tanpa kehadiran mereka kehidupan di Bumi akan musnah dan akan Pralaya. Yang dimana kemiri diwujudkan dengan

*Sang Hyang Trangana* dan pangi diwujudkan dengan *Sang Hyang Siwa Baruna*.

11. **Pisang dan tebu**, merupakan simbol dari buah hasil karya, hasil keringat atau kerja tangan seseorang. Dalam *daksina* pisang dan tebu masing-masing diisi satu iris, kemudian diletakkan dalam kojong. Banten apapun yang dibuat, unsur pisang dan tebu ini pasti ada. Meskipun buah-buahan yang lain tidak ada. Keistimewaan dari 2 unsur ini adalah mudah dicari dan tidak mengenal musim. Pohon pisang adalah jenis pohon pembibitannya sangat mudah dan tidak mengenal musim. Yang dimana phon pisang memiliki filosofi pantang mati sebelum berbuah. Batang dari pohon pisang ini dipergunakan sebagai sarana upakara ataupun jukut ares dan daun dari pisang ini bisa dipergunakan sebagai sarana upakara dan pembungkus makanan. Tebu adalah simbol tiang penyangga bangunan, didalam tubuh manusia tebu adalah simbol tulang dan kerangka, jika kerangka atau tulang sudah kuat maka seseorang tidak mudah sakit dan sehat selalu dan tebu juga merupakan penghasil dari gula.

12. **Uang Kepeng atau Pis bolong**, biasanya berjumlah ganjil, adalah simbol penyatuan Siwa Budha. Uang kepeng mempunyai 2 sisi, disatu sisi terdapat huruf Sanskerta, disisi lainnya terdapat huruf Mandarin. Yang diamana terdapat maksud 5 nilai-nilai ke Budhaan ditempuh terlebih dahulu untuk menuju ke Siwa Loka. Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Sangkan Paran*.

13. **Canang**, merupakan simbol penyerahan diri dan sundaram atau memohon keindahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam canang terdapat ceper dan raka-raka yang melambangkan lapisan badan yang pertama (badan kasar), duras lambang dari lapisan badan kedua (badan halus) bunga dan kembang rampe, lambang lapisan badan ketiga (suksma sarisa). Yang diwujudkan dengan *Sang Hyang Asta Aiswarya Dewata Nawa Sanga*. Didalam kitab suci *Bhagavadgita* adyaya XVII, sloka 13 disebutkan bahwa suatu yajna disebut berkualitas buruk atau Tamasika yajna apabila tanpa daksina. Dengan sloka yang berbunyi :

*vidhihinam asrstannam*  
*mantrahinam adaksinam*  
*sraddhavirahitam yajnam*  
*tamasam paricaksate*

Artinya : Yajna yang tidak sesuai dengan petunjuk, dengan tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, syair suci dinyanyikan dan tidak ada dana punia *daksina* yang diberikan, tidak mengandung kepercayaan, mereka debut Yajna yang Tamasika atau bodoh.

Dari sloka tersebut dijelaskan bahwa suatu Yajna yang tidak sesuai dengan aturan dan petunjuk yang ada, dengan tidak ada makanan yang dibagikan, tanpa diiringi dengan mantra dan nyanyian suci (kidung) dan tidak terdapat sebuah banten daksina maka Yajna tersebut akan berkualitas buruk atau Tamasika Yajna. Adapun jenis Yajna yang kita lakukan seharusnya yang

menjadi tolak ukur adalah kualitas yajna. Sedangkan kualitas yajna yang harus dicapai setiap pelaksanaan yajna adalah Satvika Yajna.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari penggunaan banten daksina. Banten daksina merupakan Yajna Patni yang memiliki arti daksina sebagai Saktinya suatu upacara yajna. Sakti dalam Bahasa Sanskerta berarti kekuatan. Daksina ini adalah sebagai lambang Sang Hyang Tri Dasa Sakti atau sebagai simbol tiga belas penguasa alam semesta. Yang dimana peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dalam banten daksina yang akan mengulas satu-persatu unsur-unsur yang terdapat dalam tandingan daksina. Terdapat 13 unsur-unsur yang membentuk daksina yaitu : (1) Srengeng Daksina atau Bedogan disimbolkan sebagai Bumi dengan wujud dari Sang Hyang Ibu Pertiwi. (2) Tapak Dara disimbolkan sebagai Swastika lambang dari perputaran alam dengan wujud Sang Hyang Rwabineda. (3) Benang tetebus disimbolkan sebagai garis Lintang Khatulistiwa yang melintang dari utara ke selatan dengan wujud Sang Hyang Aji Akasa. (4) Beras disimbolkan sebagai kesuburan atau sumber makanan yang tidak akan habis dengan wujud Sang Hyang Bayu. (5) Base tampelan disimbolkan Tri Pramana yang terdapat dalam setiap makhluk hidup. (6) Kelapa yang sudah dikupas serabutnya disimbolkan sebagai Lingga yang menghidupi seluruh makhluk yang ada di Bumi dengan wujud Sang Hyang Candra. (7) Telur itik mentah disimbolkan sebagai Bhuana Alit dan Matahari dengan wujud Sang Hyang Surya. (8) Bijaratus atau gegantusan disimbolkan sebagai mengubah karma buruk menjadi karma baik dengan wujud Sang Hyang Indra. (9) Pelawa atau peselan disimbolkan sebagai segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di alam terikat oleh hukum alam dengan wujud Sang Hyang Sangkara. (10) Kemiri dan pangi disimbolkan sebagai bintang dan bulan dengan wujud Sang Hyang Trangana dan Sang Hyang Siwa Baruna. (11) Pisang dan tebu disimbolkan sebagai buah dari hasil karya. (12) Uang kepeng atau pis bolong disimbolkan sebagai penyatuan dari Siwa Budha dengan wujud Sang Hyang Sangkan Paran . (13) Canang disimbolkan sebagai Penyerahan diri dan Sundaram atau memohon keindahan dengan wujud Sang Hyang Asta Aiswarya Dewata Nawa Sanga. Didalam kitab suci Bhagavadgita adyaya XVII, sloka 13 disebutkan bahwa suatu yajna disebut berkualitas buruk atau Tamasika yajna apabila tanpa daksina yang dimana kualitas yang harus dicapai dalam pelaksanaan yajna adalah Satvika Yajna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Raras, Niken Tambang. (2006). *Daksina menghadirkan kekuatan Lingga Yoni di Bhur Loka*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I. Ketut. (2001). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu (I)*. Surabaya: Paramita
- Nova, Ketut Agus. (2023) *Agama Hindu Multiperpektif*. Sumenep : Literatus Pustaka.

- Hartaka, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2022). *Hedonisme Dalam Pelaksanaan Ritual Agama Hindu Di Bali*. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(1), 26-35.
- Sugiyono. (2012). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). *Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Jhon, Little, (2009), *Teori Komunikasi Theoris of Human Communication*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra
- Sudiarta, I. W. (2022). *Kajian Theologi Hindu Pada Banten Daksina*. *Dharma Duta*, 20(1), 1-18.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Budiasih, N. M. (2019). *Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali*. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29-38.
- Yudari, A. K. S. (2018). *Komersialisasi Banten dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga di Bali*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 9-15.
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). *Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu*. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20-28.
- Widana, I. G. K. (2019). *Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran antara Konsep dan Konteks*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(2), 28-34.